

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keluarga

Dalam setiap lapisan masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yang disebut keluarga. Dalam suatu kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak-hak dan kewajiban yang berbeda-beda. Keluarga adalah sekumpulan dua orang maupun lebih yang memiliki hubungan darah atau tidak, yang kemudian terlibat dalam kehidupan selamanya, yang juga tinggal dalam satu atap yang sama, mempunyai ikatan emosional sendiri dan mempunyai kewajiban antara satu orang dengan orang yang lainnya (Setiawati, 2008:13). Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek jasmani maupun rohani sebagai kesatuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam suatu keluarga, terdapat dua tokoh utama yang akan mempengaruhi tumbuh kembang sang anak yaitu bapak dan ibu. Bahwasanya, hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial sang anak di kemudian hari, karena ibulah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak. Sedangkan sang ayah berpengaruh dalam pembentukan sikap tanggung jawab serta kewajiban antar individu, seorang ayah juga memiliki tanggung jawab dalam hal ekonomi sang anak (Dagun, 2002:7).

Keluarga merupakan unit sosial dasar yang terdiri atas individu-individu yang terikat satu sama lain melalui hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga juga merupakan kelompok manusia yang tinggal bersama dalam suatu rumah dan berbagi tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti perlindungan, dukungan dalam bentuk emosional, dan juga kebutuhan dalam hal material dan sebagainya. Dalam ilmu antropologi, keluarga didefinisikan sebagai kelompok sosial terkecil yang memiliki reproduksi, sosialisasi, dan dukungan sosial, sedangkan dalam ilmu psikologi menyatakan definisi keluarga adalah sebagai lingkungan dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan emosionalnya.

Keluarga adalah kelompok yang paling berpengaruh dalam proses sosialisasi anggotanya. Hal ini terjadi karena beberapa kondisi dalam keluarga, antara lain:

- a. Keluarga adalah kelompok primer yang selalu berinteraksi langsung di antara anggotanya, sehingga dapat terus memantau perkembangan setiap anggota.
- b. Orang tua memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendidik anak-anak mereka, yang membangun hubungan emosional yang sangat penting dalam proses sosialisasi.
- c. Adanya hubungan sosial yang stabil membuat orang tua memiliki peran yang penting dalam proses sosialisasi anak

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ada tiga jenis keluarga, yaitu keluarga inti (ayah, ibu, dan anak), keluarga besar (ayah, ibu, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan keluarga campuran (keluarga inti ditambah anak dari pernikahan sebelumnya) (Lubis, 2013). Di antara berbagai jenis keluarga tersebut, keluarga inti memainkan peran utama dalam memberikan dukungan sosial. Keluarga inti dibentuk melalui ikatan pernikahan yang direncanakan dan terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, baik yang lahir secara biologis maupun melalui adopsi (Sudiharto, 2007). Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial kepada anak-anak mereka (Ariyanto, 2018). Orang tua dapat memotivasi pendidikan anak dengan memfasilitasi lingkungan belajar, memberikan pengakuan, mengapresiasi prestasi anak, dan membantuk mereka mengatasi masalah. Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang khas. Karakteristik komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang membedakannya dari komunikasi massa adalah; terjadi secara spontan, tidak memiliki struktur yang kaku, terjadi secara kebetulan, tidak selalu direncanakan, dilakukan oleh individu yang identitasnya kadang tidak jelas, dan dapat terjadi sambil berjalan (Alo Liliweri, 1997:13).

Peran keluarga memiliki fungsi yang amat penting dalam tumbuh kembang anak. Kasih sayang yang diberikan atau ditunjukkan dari orangtua kepada sang anak

serta sikap orang tua dalam menghadapi anaknya juga penting untuk pembelajaran sang anak. Penjelasannya dalam hal menanamkan nilai – nilai dalam kehidupan baik tentang agama, lingkungan sekitar dan sosial budaya yang diajarkan adalah bagian yang penting untuk membentuk pribadi sang anak yang baik dan bisa membaaur kepada masyarakat. Jika nantinya hubungan didalam keluarga berjalan tidak harmonis karena beberapa faktor seperti orangtua keliru dalam memilih pola asuh, intensitas serta kurangnya keterbukaan dalam komunikasi dalam keluarga, hadirnya salah paham dalam berpendapat dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi:

1. Dukungan Emosional: keluarga memberikan dukungan emosional yang penting untuk kesejahteraan individu. Anggota keluarga saling mendukung, menghibur, dan memberikan perhatian satu sama lain dalam menghadapi tantangan, stres, dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keamanan dan Perlindungan: keluarga merupakan tempat yang memberikan rasa aman dan perlindungan bagi individu. Anggota keluarga saling melindungi, menjaga keselamatan, dan memberikan rasa keamanan dalam menghadapi ancaman atau bahaya.
3. Pembentukan Identitas dan Nilai-nilai: keluarga berperan penting dalam membentuk identitas individu dan nilai-nilai yang dipegang oleh anggota keluarga. Melalui interaksi dan pengalaman di dalam keluarga, individu mempelajari tentang budaya, tradisi, agama, dan norma yang menjadi dasar identitas mereka.
4. Pendidikan dan Pembelajaran: Keluarga memiliki peran utama dalam pendidikan dan pembelajaran individu. Keluarga mengajarkan keterampilan, nilai-nilai, etika, dan norma-norma sosial kepada anak-anak. Mereka juga mendukung pendidikan formal dan menginspirasi minat dan motivasi belajar.

5. **Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab:** Keluarga melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab antara anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri, seperti pekerjaan rumah tangga, pendidikan anak, atau penghasilan keluarga. Pembagian tugas berikut membantu keluarga berfungsi secara efisien.
6. **Hubungan Sosial:** Keluarga juga berperan dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial individu. Keluarga memperkenalkan individu kepada relasi keluarga yang lebih luas, seperti kerabat, teman keluarga, atau masyarakat sekitar. Mereka juga menjadi sumber dukungan sosial, persahabatan, dan hubungan yang mendalam.
7. **Warisan Budaya:** Keluarga bertanggung jawab untuk mentransmisikan warisan budaya dari generasi ke generasi. Mereka memainkan peran penting dalam menjaga dan memelihara tradisi, bahasa, kepercayaan, dan praktik budaya yang diwariskan dari nenek moyang.

Media komunikasi keluarga mengacu pada sarana atau saluran yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara anggota keluarga. Media ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, berbagi pemikiran, menyampaikan pesan, dan memperkuat hubungan antara anggota keluarga. Media komunikasi keluarga dapat berupa media fisik atau digital, dan beragam bentuknya tergantung pada perkembangan teknologi dan preferensi keluarga. Contoh media komunikasi keluarga meliputi percakapan langsung, telepon, pesan teks, email, media sosial, video call, surat, papan informasi keluarga, dan sebagainya. Tujuan dari menggunakan media komunikasi keluarga adalah untuk memfasilitasi interaksi yang efektif, membangun kedekatan emosional, memperkuat ikatan keluarga, dan saling memahami satu sama lain. Media ini memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi informasi, mendiskusikan masalah, mengungkapkan perasaan, memberikan dukungan, dan menjaga komunikasi yang terus-menerus dalam keluarga, terlepas dari jarak geografis yang memisahkan mereka. Dalam komunikasi keluarga, pemilihan media yang tepat sangat penting. Setiap media

memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta cocok digunakan dalam situasi dan kebutuhan komunikasi yang berbeda. Pemilihan media yang sesuai dapat memperkuat ikatan keluarga, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, dan memelihara hubungan yang positif antara anggota keluarga. Dalam komunikasi keluarga, terdapat berbagai media yang dapat digunakan. Berikut adalah beberapa contoh media dalam komunikasi keluarga:

1. Percakapan Langsung: Komunikasi tatap muka secara langsung adalah salah satu media yang paling umum digunakan dalam keluarga. Anggota keluarga dapat saling berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi secara langsung dalam situasi sehari-hari, seperti saat makan malam atau berkumpul di ruang keluarga.
2. Telepon: Telepon tetap dan telepon seluler memungkinkan anggota keluarga untuk berkomunikasi dari jarak jauh. Dengan telepon, anggota keluarga dapat melakukan percakapan suara secara real-time dan memberikan informasi, berbagi cerita, atau memberikan dukungan.
3. Pesan Teks: Pengiriman pesan singkat melalui ponsel adalah media komunikasi yang populer dalam keluarga. Pesan teks memungkinkan anggota keluarga untuk berkomunikasi secara cepat dan praktis, mengirim pesan singkat, meme, atau emoji kepada satu sama lain.
4. Email: Email dapat digunakan dalam komunikasi keluarga yang lebih formal atau ketika ingin berbagi informasi yang lebih panjang. Ini bisa menjadi media yang baik untuk mengirim berita, foto, atau cerita yang lebih rinci kepada anggota keluarga.
5. Media Sosial: Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, atau WhatsApp dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga. Anggota keluarga dapat berbagi pembaruan, foto, dan video, serta saling memberikan komentar dan dukungan melalui komentar atau pesan pribadi.
6. Video Call: Dalam era digital, video call menjadi media yang populer untuk komunikasi keluarga jarak jauh. Melalui aplikasi seperti Skype, FaceTime, atau

Zoom, anggota keluarga dapat berkomunikasi secara visual dan mendengar suara satu sama lain dalam waktu nyata.

7. Surat: Meskipun semakin jarang digunakan dalam era digital, mengirim surat fisik masih bisa menjadi media komunikasi dalam keluarga. Beberapa orang masih menikmati mengirim surat atau kartu ucapan kepada anggota keluarga, terutama pada acara-acara khusus seperti ulang tahun atau liburan.

Pilihan media komunikasi dalam keluarga tergantung pada preferensi dan kebutuhan keluarga tersebut. Penting untuk memilih media yang memudahkan komunikasi yang efektif dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

2.1.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah sebuah kata yang abstrak dan memiliki beberapa arti. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu "*communis*", yang berarti "sama" atau "*communicare*" yang berarti "membuat sama" (Effendy, 2001:41). Kemampuan agar mampu berkomunikasi secara efektif sangat dituntut pada setiap individu untuk dapat berkomunikasi dengan sesama. Namun, Pada kenyataannya terdapat sebagian orang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain (komunikasi interpersonal), baik dalam proses kehidupan berlangsung maupun komunikasi interpersonal yang tidak disengaja. Jika individu mengalami perasaan rendah diri, mereka seringkali menghadapi kendala dalam mengungkapkan ide-ide mereka kepada orang yang mereka hormati, serta merasa enggan untuk berbicara di hadapan publik karena kekhawatiran akan kemungkinan penilaian negatif dari orang lain (Rakhmat, 1986). Kemampuan setiap orang, termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik & keterampilan saja, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri. Sementara terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih percaya diri dari pada perempuan (Heider, 1958).

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi ketika dua individu bergabung dalam satu proses komunikasi. Dalam kata lain, komunikasi

interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang berkaitan dengan peristiwa pribadi, antara keluarga, organisasi, sosial, nasional dan internasional antara dua orang yang berada di tempat yang sama dan bersifat tidak formal (Maulana & Gumelar, 2013: 75). Umumnya, komunikasi interpersonal, terjadi melalui sebuah percakapan tatap muka. Namun, hal tersebut dapat juga berupa percakapan melalui telepon jika individu tidak terhubung secara langsung. Komunikasi yang kerap digunakan dalam anggota keluarga ketika berinteraksi adalah jenis komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu dengan individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap anggota nya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008:14). Komunikasi Antar Pribadi merupakan sebuah proses penyampaian dan penerimaan sebuah informasi atau pesan dari pengirim ke penerima, antara dua orang kelompok atau lebih. Kualitas dan keaslian hubungan antarpribadi dapat dijelaskan melalui pengetahuan dan keadaan pribadi komunikan. Dengan mengetahui pribadi komunikan dan perkembangan hubungan antarpribadi yang dilakukan, maka seseorang dapat mengetahui apakah hubungan antarpribadi yang sedang dilakukan itu asli atau hanya semu (Duck dan Sants, 1983).

Proses Komunikasi interpersonal menggambarkan adanya serangkaian tahapan dalam komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima, selaras dengan paradigma Harold Lasswell (Effendy, 2001:18). Dalam proses berikut, terdapat beberapa unsur penting yaitu:

- a. Sender: Komunikator mengirimkan pesan kepada individu atau kelompok
- b. Encoding: Proses mengubah pikiran menjadi simbol-simbol yang mudah dipahami
- c. Message: Pesan yang terdiri dari simbol-simbol bermakna yang disampaikan oleh komunikator
- d. Media: Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke penerima

- e. Decoding: Proses dimana penerima menginterpretasikan simbol-simbol yang disampaikan oleh komunikator
- f. Receiver: Individu atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator
- g. Response: Reaksi dari penerima setelah menerima pesan
- h. Feedback: Tanggapan dari penerima terhadap pesan yang telah diterima dan disampaikan kembali kepada komunikator
- i. Noise: Gangguan tak terduga yang muncul dalam proses komunikasi, yang dapat menyebabkan penerima menerima pesan yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh komunikator.

Berdasarkan definisi serta proses yang telah dijabarkan, oleh karena itu komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, seperti:

1. Untuk mendapatkan respon/umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.
2. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/umpan balik.
3. Melakukan kontrol perilaku terhadap lingkungan sosial yaitu dapat melakukan modifikasi perilaku seseorang dengan cara persuasi atau membujuk orang lain.

2.1.2 Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial pertama di dalam kehidupan manusia, dimana seseorang belajar, bertumbuh kembang, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Pada keluarga juga seseorang memperhatikan dan mengetahui tentang bekerjasama, tolong-menolong, membaca/mengetahui keinginan orang lain, dan lain-lain. Pengalaman interaksi sosial yang didapatkan di sebuah keluarga juga turut menentukan cara-cara atau tingkah laku terhadap orang lain. Keluarga adalah salah satu agen sosialisasi yang sangat berpengaruh karena mengajarkan anggota - anggotanya tentang aturan-aturan dan harapan-harapan dalam bertingkah-laku di masyarakat. Keluarga juga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberlangsungan kehidupan, mendidik, memberi nasihat, dan mempersiapkan segala kebutuhan anggota keluarga, khususnya kebutuhan sosial anak (Eshleman & Cashion, 1985:336). Keluarga dapat

dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi, bersosialisasi, dan mengatur satu sama lain. Di dalam keluarga, sebagian besar manusia atau individu belajar bagaimana cara berpikir tentang komunikasi (Suciati, 2015: 95-96). Menurut Turner dan West (dalam Suciati, 2015: 137) komunikasi dalam keluarga harus berorientasi pada sosial dan konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan interaksi sosial yang menyenangkan di dalam keluarga. Dalam pola komunikasi ini, anak-anak secara langsung atau tidak langsung diarahkan untuk menghindari konflik dan menahan perasaan atau emosi mereka, dengan tujuan untuk menghindari menyakiti perasaan orang lain. Komunikasi yang berorientasi pada konsep adalah jenis komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan mereka dan mempertimbangkan berbagai masalah. Komunikasi ini lebih menekankan pada aspek fungsional, dengan mendorong anak-anak untuk mengevaluasi semua alternatif dalam pengambilan keputusan serta memungkinkan mereka terlibat dalam diskusi terbuka mengenai isu-isu yang mungkin kontroversial.

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia berdasarkan asas ketuhanan yang maha esa. Komunikasi adalah sebuah kunci penting di dalam sebuah keluarga, segala sesuatu dapat dan memang seharusnya diselesaikan dengan cara berkomunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui kode tertentu yang memiliki arti, dilakukan oleh sender ditujukan kepada receiver. Sender dalam komunikasi keluarga dapat termasuk ayah, ibu, anak, suami istri, kakek nenek, begitupun sebagai receiver (Sunarsih, 2010:4). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi keluarga sendiri dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, pengarahan, atau meminta bantuan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan komunikasi yang unik, karena komunikasi yang terjadi dalam keluarga melibatkan (paling sedikit) dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang berbeda-beda. (Sunarsih, 2010: 1)

Komunikasi didalam keluarga setiapnya adalah komunikasi antar pribadi, yang mana komunikasi antar pribadi adalah sebuah komunikasi yang kompleks. Hubungan di dalam sebuah keluarga sendiri bukan sebagai sesuatu yang dapat dengan mudah diperoleh dan menunggu begitu saja.

Komunikasi dalam keluarga mengarah kepada pola dan perilaku interaksi yang berulang (*repeated interaction styles and behaviours*); yang berbeda antara keluarga tunggal dan keluarga besar (dengan anggota banyak) dan yang dibangun dalam waktu sebentar maupun kurun waktu tertentu sampai waktu lama (Muntaha, 2011). Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Secara sejarah, keluarga terbentuk sebagai satu unit yang merupakan organisasi kecil dengan struktur minimal yang pada awalnya terbentuk melalui ikatan antara pihak-pihak terkait. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuh nya mereka ke arah pendewasaan. Keluarga dapat diartikan sebagai beberapa orang (*individu*) yang tinggal dalam satu rumah yang sama serta masih memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya (Khairuddin, 1997) Terdapat beberapa tipe atau bentuk keluarga, diantaranya (Fatimah, 2010):

1. Keluarga Inti: Terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, baik anak kandung, anak angkat, maupun adopsi. Dalam beberapa kasus, keluarga inti dapat terdiri dari ayah atau ibu tunggal dengan anak-anak yang belum menikah.
2. Keluarga Luas: Meliputi ayah, ibu, anak-anak (baik yang sudah menikah maupun yang belum), cucu, serta anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, mertua, dan kerabat yang berada di bawah tanggungan kepala keluarga.
3. Keluarga Bentukan Kembali: Merupakan keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.

4. Orang Tua Tunggal: Keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua, baik ayah atau ibu, yang mengasuh anak-anaknya akibat perceraian atau kehilangan pasangan.
5. Ibu dengan Anak Tanpa Pernikahan: Mengacu pada ibu yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan
6. Orang Dewasa yang Tinggal Sendiri: Merujuk pada individu dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, yang hidup sendiri tanpa pernah menikah.
7. Keluarga Kabitas (Cohabitation): Keluarga yang terdiri dari pasangan heteroseksual yang hidup bersama dan memiliki anak tanpa pernah menikah sebelumnya.
8. Keluarga berkomposisi (Composite): Keluarga yang terdiri dari hubungan poligami, dimana para pasangan hidup bersama dalam satu atap.

Jumlah anggota keluarga sering kali digunakan sebagai indikator untuk mendefinisikan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga. Diasumsikan bahwa semakin sedikit jumlah anggota keluarga, tingkat kesejahteraannya cenderung lebih baik. Selain itu, status hubungan dengan kepala keluarga juga dianalisis untuk memahami distribusi keluarga berdasarkan jenis kelamin, pola tinggal bersama, dan pola pengasuhan anak dalam keluarga tersebut.

Keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan teladan yang positif bagi anak-anak mereka. Menurut Rolte (dalam Rakhmat, 1996: 102) berikut adalah gambaran bagaimana anak-anak belajar dari pengalaman hidupnya:

- Anak yang dibesarkan dengan celaan akan belajar untuk memaki
- Anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh permusuhan akan cenderung bersikap agresif
- Anak yang sering diejek akan mengembangkan rasa rendah diri
- Anak yang dibesarkan dengan hinaan akan belajar menyesali diri sendiri

- Anak yang tumbuh dalam lingkungan toleran akan belajar untuk menahan diri
- Anak yang dihargai akan belajar untuk menghargai orang lain
- Anak yang diperlakukan dengan adil akan belajar tentang keadilan
- Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang aman akan belajar untuk mempercayai orang lain
- Anak yang menerima dukungan akan belajar menyanyangi dirinya sendiri
- Anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Hubungan keluarga merupakan sesuatu yang mengharuskan anggota-anggota keluarga untuk berusaha dan menciptakannya. Ini dapat dilihat dalam hubungan interpersonal para anggota keluarga, oleh karena itu hubungan sosial yang terjalin haruslah memenuhi apa yang dikenal dengan “*need for intimacy*”. Pengertian tentang *intimacy*, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. *Intimacy* harus melibatkan rasa saling memiliki (*sense of belonging*), yang mana adalah kebutuhan untuk membuat hubungan yang kuat, dekat, dan stabil.
- b. *Intimacy* merupakan sebuah elemen emosional dalam suatu hubungan manusia yang meliputi pengungkapan diri (*self disclosure*), yang akan menghasilkan suatu kehangatan, keterikatan, dan kepercayaan.
- c. *Intimacy* adalah suatu hubungan yang kuat dan berlangsung dengan orang lain, yang mana ketika individu-individu dapat saling mengalah dan menghargai satu sama lain untuk menciptakan kesejahteraan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas masing-masing (Johnson, 2016).

2.1.3 Fungsi Komunikasi Keluarga

Masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor keluarga. Keluarga memegang peranan besar dalam memberikan pengaruh pada anak, karena kedudukannya yang primer dan fundamental. Walaupun praktek dalam masyarakat keluarga sering dianggap sebagai suatu kesatuan yang kecil, akan tetapi pengaruhnya sangat besar, terutama bagi anak dalam menghadapi tahap awal dan tahap kritis anak

(Ammang, 2017). Terdapat dua faktor besar yang membentuk kepribadian seorang anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal berasal dari dalam lingkungan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat, dan teman sebaya (Hendri Gunawan, 2013). Kesenambungan antara kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan secara mutlak, karena keduanya bersifat alami dan tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan dari lingkungan keluarganya dan terbebas dari pengaruh lingkungan sekitarnya

Fungsi keluarga mengacu pada seberapa efektif suatu keluarga beroperasi sebagai satu kesatuan dan bagaimana interaksi antar anggota keluarga berlangsung. Hal ini juga mencakup gaya pengaruh, konflik keluarga, serta kualitas hubungan antara anggota keluarga. Fungsi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggotanya (Families, 2010). Terdapat 8 fungsi keluarga yang dijelaskan oleh Wirdhana et al. (2013) sebagai berikut:

- a. Fungsi Keagamaan: Keluarga berperan sebagai wadah pertama bagi anak untuk mengenal, menanamkan, mengembangkan, serta menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang religius, berakhlak baik, dan memiliki iman serta ketakwaan yang kuat kepada Tuhan YME
- b. Fungsi Sosial Budaya: Keluarga memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan sosial dan budaya bangsa yang beragam dalam kesatuan
- c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang: Keluarga menjadi pondasi yang kokoh bagi hubungan suami-istri, orang tua-anak, serta hubungan antar saudara dan antar generasi, sehingga keluarga menjadi tempat utama bagi berkembangnya kehidupan yang penuh dengan cinta kasih, baik lahir maupun batin.
- d. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram, dan kehangatan bagi setiap anggotanya.
- e. Fungsi Reproduksi: Keluarga berperan dalam perencanaan keberlanjutan keturunan yang telah menjadi kodrat manusia, sehingga dapat mendukung kesejahteraan umat manusia secara universal.

- f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan: Keluarga berperan dalam memberikan arahan dan pendidikan kepada anak-anaknya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di masa depan.
- g. Fungsi Ekonomi: Keluarga berfungsi sebagai elemen pendukung kemandirian dan ketahanan ekonomi keluarga
- h. Fungsi Pembinaan Lingkungan: Keluarga memiliki peran dalam membekali anggotanya dengan kemampuan untuk menempatkan diri secara harmonis sesuai dengan norma dan kapasitas alam serta lingkungan yang selalu berubah secara dinamis.

Menurut *World Health Organization* (WHO), fungsi keluarga mencakup beberapa aspek sebagai berikut (Ratnasari, 2011):

- a. Fungsi Biologis: Terdiri dari peran dalam melanjutkan keturunan, merawat, dan membesarkan anak, menjaga serta merawat anggota keluarga, dan memenuhi kebutuhan gizi keluarga
- b. Fungsi Psikologis: Mencakup peran dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, mengembangkan kepribadian anggota keluarga menjadi lebih dewasa, serta memberikan identitas keluarga.
- c. Fungsi Sosialisasi: Berfokus pada peran dalam membina sosialisasi anak, melanjutkan nilai-nilai keluarga, serta membentuk norma-norma perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- d. Fungsi Ekonomi: Meliputi peran dalam mencari sumber pendapatan, mengelola penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan, serta menabung guna memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan.
- e. Fungsi Pendidikan: Termasuk peran dalam mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, memberikan pendidikan formal agar anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk perilaku sesuai dengan bakat dan minatnya, serta mempersiapkan anak untuk perannya sebagai orang dewasa di masa depan.

Untuk menilai kesehatan suatu keluarga, telah dikembangkan metode evaluasi yang disebut *APGAR* Keluarga. Melalui metode *APGAR* berikut, keluarga dapat dengan cepat dan efisien menilai lima fungsi keluarga. Lima fungsi pokok yang dievaluasi dalam *APGAR* Keluarga (Azwar, 1997) adalah sebagai berikut:

- a. *Adaptasi (Adaptation)*: Mengukur tingkat kepuasan anggota keluarga dalam menerima dukungan yang diperlukan dari anggota keluarga lainnya.
- b. *Kemitraan (Partnership)*: Menilai kepuasan anggota keluarga terhadap komunikasi dalam keluarga, pengambilan keputusan secara mufakat, dan penyelesaian masalah keluarga.
- c. *Pertumbuhan (Growth)*: Mengukur tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kebebasan yang diberikan dan memfasilitasi pertumbuhan dan kedewasaan setiap anggota.
- d. *Kasih Sayang (Affection)*: Menilai kepuasan anggota keluarga terhadap kasih sayang dan interaksi emosional yang terjadi dalam keluarga.
- e. *Kebersamaan (Resolve)*: Mengukur kepuasan anggota keluarga dalam hal pembagian waktu, kekayaan, dan ruang di antara anggota keluarga.

Fungsi komunikasi dalam keluarga yang dapat berkontribusi dalam mencegah perilaku merokok pada remaja meliputi:

1. *Pendidikan dan Informasi*: Komunikasi yang efektif dalam keluarga memungkinkan penyampaian pendidikan dan informasi yang akurat mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan. Orang tua dapat memberikan fakta-fakta tentang risiko kesehatan yang terkait dengan merokok, termasuk kanker, penyakit paru-paru, dan masalah kesehatan lainnya. Dengan menyediakan informasi yang jelas dan jujur, orang tua dapat membantu remaja memahami konsekuensi dari merokok.
2. *Membangun Hubungan yang Kuat*: Komunikasi yang terbuka dan saling mendukung dalam keluarga dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan remaja. Ketika ikatan emosional antara keduanya kuat, remaja lebih cenderung mendengarkan dan mempertimbangkan nasihat serta pandangan orang tua. Ini

memberi orang tua kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai keluarga yang menolak merokok dan menekankan pentingnya menjaga kesehatan.

3. Mendengarkan dan Memahami: Orang tua perlu mendengarkan dan memahami remaja mereka dengan baik. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati memungkinkan orang tua untuk memahami tekanan dan tantangan yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami perspektif remaja, orang tua dapat merespons dengan cara yang lebih efektif dan membantu remaja menghadapi tekanan untuk merokok.
4. Peran sebagai Teladan: Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Jika orang tua merokok, remaja mungkin melihatnya sebagai perilaku yang dapat diterima dan lebih mungkin untuk mencoba merokok sendiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dengan tidak merokok dan menjalani gaya hidup sehat. Komunikasi keluarga yang positif dapat memperkuat pesan bahwa merokok bukanlah perilaku yang diinginkan dalam keluarga.
5. Membahas Tekanan Sosial: Komunikasi keluarga juga dapat membantu remaja memahami dan mengatasi tekanan sosial yang mungkin mereka hadapi dari teman sebaya. Remaja seringkali rentan terhadap tekanan untuk mencoba merokok. Dengan membahas situasi ini secara terbuka, orang tua dapat membantu remaja mengembangkan strategi yang efektif untuk menolak tekanan tersebut dan membuat keputusan yang sehat.

2.1.4 Pola dan Strategi Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi yang efektif dalam keluarga adalah pola yang menekankan kepentingan anak, dengan interaksi yang tidak hanya terjadi antara orang tua dan anak, tetapi juga antara anak-anak dengan orang tua serta antar saudara (anak dengan anak). Orang tua juga harus mampu mengendalikan anak sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, serta menghindari pengaruh eksternal

yang berpotensi merusak kepribadian anak. Pengendalian ini dilakukan dengan menerapkan sikap yang positif dalam keluarga serta memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Menjadi tanggung jawab orang tua untuk memahami dan menguasai cara berkomunikasi yang baik dengan anak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dalam keluarga (Zulaika, 2010).

Authoritarian (Cenderung bersikap bermusuhan), *Permissive* (cenderung berperilaku bebas), *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) (Yusuf, 2007 : 51) untuk melihat penyebab utamanya dan untuk pencegahan.

a. Otoriter (Cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola komunikasi ini, tingkat penerimaan (acceptance) orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi. Orang tua lebih cenderung menggunakan hukuman fisik, bersikap memaksa atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap keras, emosional, dan cenderung menolak

b. Permisif (Cenderung berperilaku bebas)

Pada pola komunikasi ini, penerimaan orang tua tinggi, tetapi kontrolnya rendah. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan keinginannya. Akibatnya, anak mungkin bersikap impulsif dan agresif, memiliki rasa percaya diri yang rendah, cenderung mendominasi, tidak memiliki arah hidup yang jelas, dan memiliki prestasi yang rendah.

c. Otoritatif (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam pola komunikasi ini, baik tingkat penerimaan maupun kontrol orang tua tinggi. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyampaikan pendapat atau bertanya, serta memberikan penjelasan tentang konsekuensi dari tindakan yang baik dan buruk.

Pola komunikasi yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi terbuka, pola komunikasi suportif, pola komunikasi demokratis.

Pola dan Strategi Komunikasi Terbuka

Pola komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, sehingga komunikasi tersebut juga berfungsi sebagai nilai pendidikan (Rakhmawati, 2018: 163). Dimensi - dimensi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak meliputi hal-hal berikut:

- a. Keterbukaan (*openness*), yang mengacu pada tiga aspek komunikasi antarpribadi; Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi; Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; Ketiga, aspek yang menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Dalam membicarakan masalah perilaku kepada anaknya, orang tua harus terbuka dan siap untuk bereaksi secara wajar terhadap umpan balik yang datang, serta jujur memberi ganjaran kepada anaknya, bila perilakunya baik diberi pujian atau hadiah, dan bila perilakunya buruk diberi hukuman, sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab (Chapman, 1987, 96).
- b. Empati (*empathy*), yaitu kemampuan orang tua memposisikan dirinya dalam komunikasi dengan anaknya artinya orang tua mampu memahami anaknya sehingga dalam memberi bimbingan, motivasi, dan menilai kemajuan belajar anaknya tetap pada sudut perkembangan anak.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*), artinya keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung (konduktif), yang ditandai dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin. Dalam membicarakan masalah belajar anak maka orang tua harus memahami kondisi anak pada saat itu. Orang tua harus bersikap deskriptif, artinya memberikan penjelasan atau uraian mengenai topik pembicaraan tersebut dengan harapan anak tidak merasa adanya suatu ancaman. Spontanitas dalam keterbukaan dan keterusterangan orang tua diperlukan agar anak juga bersikap demikian, yaitu terbuka dan terus

terang mengenai masalah yang dihadapinya. Sikap profesional orang tua sangat diperlukan dalam mengefektifkan komunikasi yang terjadi dengan anak mereka. Orang tua harus bersedia mendengarkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pandangannya dari anak mereka. Bahkan dalam kondisi tertentu orang tua bersedia mengubah posisinya jika keadaan mengharuskan.

- d. Sikap Positif (*positiveness*): Dalam komunikasi, orang tua perlu menunjukkan sikap positif terhadap anaknya. Sikap ini dapat berupa pujian dan penghargaan yang diberikan oleh orang tua, yang berfungsi sebagai motivasi bagi anak dalam proses belajar. Dukungan positif ini memperkuat citra diri anak dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam belajar. Komunikasi yang bersifat positif menekankan perhatian terhadap individu sebagai manusia, mendukung pengembangan potensinya, dan cenderung memberikan keberanian serta kepercayaan diri pada anak (Sven Wahlroos, 35).
- e. Kesetaraan (*equality*): Komunikasi akan lebih efektif jika dilakukan dalam suasana yang setara. Dalam diskusi tentang masalah belajar, orang tua dan anak perlu saling mengakui bahwa keduanya memiliki peran yang penting dan bernilai, serta bahwa masing-masing pihak memiliki kontribusi yang berharga. Efektivitas komunikasi akan tercapai ketika orang tua dan anak saling menghormati serta mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing (*sharing information*). Kesetaraan menurut Alo Liliweri adalah hasil dari proses berbagi informasi melalui tindakan pertukaran, saling melengkapi, dan memperbaiki kekurangan satu sama lain (Liliweri, 2007:64).

Komunikasi terbuka memungkinkan kebebasan untuk berbagi pendapat dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan. Contoh komunikasi terbuka antara lain kebijakan pintu terbuka dimana keluarga dipersilakan mendiskusikan hal-hal penting. Komunikasi terbuka menghasilkan manfaat yang tidak dapat disangkal bagi suatu keluarga. Yang utama, hal ini memfasilitasi pembangunan keluarga,

meningkatkan kepercayaan, dan meningkatkan transparansi. Komunikasi terbuka juga mendorong kolaborasi dan motivasi keluarga (Forsyth, 2023).

Pola dan Strategi Komunikasi Suportif

Komunikasi suportif dalam membantu pengendalian emosi adalah perilaku verbal dan nonverbal yang bertujuan utama untuk meningkatkan kondisi psikologis dan emosional individu sehingga mereka mampu menghadapi masalah yang dihadapi. Ini tidak hanya mencakup dukungan informasi (Burleson & MacGeorge dalam Jones & Bodie, 2014; Bodie, et al., 2011; Simonsen & Reyes, 2003). Bantuan verbal dapat berupa penjelasan mengenai ketidaknyamanan yang dialami oleh individu dan menunjukkan empati, sementara perilaku nonverbal dapat melibatkan kontak mata yang intens dan menjaga kedekatan fisik dengan lawan bicara (MacGeorge, Feng & Burleson dalam Knapp & Daly, 2011). Tujuan utama dari komunikasi suportif ini adalah untuk membantu individu mengatasi emosi negatif yang mereka rasakan. Komunikasi suportif mencakup beberapa aspek, yaitu empati, rasa hormat, kejujuran, tidak menghakimi, pemberdayaan, kesederhanaan atau keterpahaman, serta kerahasiaan (Simonsen & Reyes, 2003). Hambatan dalam berkomunikasi sering muncul, salah satunya adalah munculnya sikap defensif. Komunikasi suportif merupakan pendekatan yang dapat membangkitkan perasaan didukung, dipahami, dan berguna bagi semua pihak. Terdapat delapan prinsip utama dalam komunikasi suportif (Humas Indonesia, 2023), yaitu:

1. Selaras: Komunikator harus menyampaikan pesan secara jujur, sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakannya.
2. Deskriptif: Fokus pada penguraian peristiwa secara objektif dengan menjelaskan reaksi dan alternatif, bukan menilai pernyataan lawan bicara.
3. Orientasi: Fokus pada permasalahan yang dihadapi, bukan pada individu atau karakter orang lain.
4. Mengesahkan: Menyampaikan pernyataan dengan sikap hormat dan empati.

5. Mengakui: Tidak bersikap menyangkal, melainkan mengakui argumentasi lawan bicara jika benar.
6. Dua Arah: Memberi ruang bagi lawan bicara untuk menyampaikan pendapatnya.
7. Spesifik: Menghindari pernyataan yang bersifat umum agar tidak terjadi kesalahpahaman.
8. Konjungtif: Fokus pada pernyataan yang mengalir dan menanggapi topik yang sudah dibahas, tanpa memperkenalkan topik baru.

Pola dan Strategi Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis adalah tipe komunikasi yang paling unggul dibandingkan dengan tipe lainnya karena menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Pola ini juga mencerminkan pendekatan pengasuhan orang tua yang tidak terlalu banyak memberikan kontrol terhadap anak. Beberapa karakteristik pola komunikasi demokratis antara lain: 1. Proses pendidikan anak berlandaskan pada prinsip kemanusiaan. 2. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak. 3. Orang tua terbuka terhadap saran, pendapat, dan kritik dari anak. 4. Mereka mentoleransi kesalahan yang dilakukan anak sambil memberikan pendidikan untuk mencegah pengulangan kesalahan tersebut, tanpa mengurangi kreativitas, inisiatif, dan daya cipta anak. 5. Pola ini lebih menekankan kerja sama dalam mencapai tujuan. 6. Orang tua berupaya agar anak bisa meraih kesuksesan yang lebih besar dari mereka sendiri. Pola komunikasi demokratis juga mendorong anak untuk berbagi tanggung jawab, mengembangkan potensi kepemimpinan, serta menunjukkan kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun gaya ini mungkin tampak kurang terstruktur, pola ini berjalan dalam suasana yang santai dan cenderung menghasilkan produktivitas serta kreativitas karena mampu memaksimalkan potensi anak (Sabarua et al., 2020).

Pola komunikasi demokratis menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan anak sambil tetap memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan yang memadai. Tinjauan pustaka ini didasarkan pada berbagai permasalahan terkait perkembangan sosial anak dan hubungannya dengan penerapan pola komunikasi demokratis oleh orang tua dan keluarga. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan dan perkembangan anak. Cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Selama masa kanak-kanak, anak sangat memerlukan bimbingan dan pendidikan yang baik. Pengasuhan anak adalah tugas pendidikan dasar yang penting untuk membentuk kehidupan mereka hingga dewasa, dan pengalaman serta pendidikan yang diterima pada tahap ini dapat mempengaruhi proses dan hasil perkembangan pendidikan mereka di masa depan. Masa kanak-kanak adalah periode penting untuk mengoptimalkan pengajaran keterampilan dasar, termasuk keterampilan interaksi sosial (Ruzea et al., 2023).

Dalam konteks kehidupan keluarga, pola komunikasi yang sering terjadi antara orang tua dan anak dapat dikategorikan ke dalam tiga model utama: model stimulus-respon, model ABX, dan model interaksional (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 39).

Model Stimulus-Respon:

Model komunikasi yang sering digunakan dalam keluarga adalah model stimulus-respon (S-R), yang menggambarkan komunikasi sebagai proses sederhana antara aksi dan reaksi. Model S-R menunjukkan bahwa kata-kata verbal (baik lisan maupun tulisan), isyarat non-verbal, gambar, dan tindakan tertentu dapat memicu respon dari orang lain dengan cara tertentu. Proses ini bersifat timbal balik dan dapat menghasilkan berbagai efek, di mana setiap efeknya dapat mempengaruhi tindakan komunikasi berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari, model ini sering terlihat ketika orang tua menggunakan isyarat verbal, non-verbal, gambar, atau tindakan tertentu untuk memicu respon dari anak. Misalnya, ketika orang tua melambaikan tangan, anak mungkin membalas dengan lambaian tangan juga. Oleh karena itu, dalam model S-R

ini, orang tua diharapkan lebih proaktif dan kreatif dalam memberikan rangsangan kepada anak agar sensitivitas anak terhadap rangsangan tersebut dapat semakin berkembang (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 39).

Model ABX:

Model ABX, yang diperkenalkan oleh Newcomb dalam konteks psikologi sosial, menggambarkan situasi di mana seseorang (A) menyampaikan informasi kepada orang lain (B) tentang sesuatu (X). Jika A dan B memiliki sikap positif satu sama lain dan terhadap X (yang bisa berupa orang, ide, atau objek), hubungan tersebut dikategorikan sebagai simetri. Namun, jika A dan B saling membenci dan salah satu menyukai X sementara yang lain tidak, hubungan tersebut tetap dianggap simetris (Mulyana, 2000: 5). Sebaliknya, jika A dan B saling menyukai namun tidak sepakat mengenai X, atau jika mereka saling membenci tetapi setuju mengenai X, maka hubungan tersebut tidak bersifat simetris (Deddy Mulyana, 2000: 5). Dalam keluarga, model ini sering digunakan ketika suami dan istri membahas berbagai hal mengenai anak mereka, seperti sikap dan perilaku, pergaulan, kebutuhan, atau pendidikan. Selama diskusi ini berlangsung, anak tidak terlibat langsung dan hanya menunggu keputusan untuk kemudian melaksanakannya sesuai dengan kemampuannya.

Model Interaksional:

Model komunikasi interaksional melibatkan interaksi antara individu-individu yang tidak sepihak, di mana kedua belah pihak aktif, reflektif, dan kreatif dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Semakin cepat pesan dipahami dan diinterpretasikan, semakin lancar komunikasi yang terjadi. Interaksi ini bersifat timbal balik dan dinamis, di mana pandangan positif antara pembicara dan pendengar menciptakan komunikasi yang harmonis. Model komunikasi interaksional ini dianggap ideal untuk diterapkan dalam keluarga karena memungkinkan terbentuknya berbagai bentuk interaksi sosial, baik secara individu maupun kelompok, yang pada gilirannya menciptakan hubungan dengan intensitas yang bervariasi antara suami-istri, serta antara orang tua dan anak dalam keluarga.

2.2. Pengertian Rokok

Rokok merupakan sebuah lintingan atau gulungan tembakau yang digulung atau dibungkus dengan kertas, sebagian dengan daun, atau kulit jagung berukuran sebesar jari kelingking dengan panjang antara 8-10 cm. Rokok biasanya dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya. Rokok merupakan sarang bahan kimia berbahaya, cukup dengan menghisap sebatang rokok saja, sebatang rokok mampu mengeluarkan lebih dari 4000 jenis bahan kimia berbahaya. 400 diantaranya beracun dan 40 diantaranya dapat terdeteksi di dalam tubuh sebagai penyebab kanker. (Siti Chodijah, 2012: 2) Perilaku merokok di Indonesia khususnya remaja telah menjadi masalah yang memerlukan penanganan serius karena prevalensinya yang semakin meningkat dan usia mulai merokok yang semakin muda. Rokok juga termasuk zat adiktif karena dapat menyebabkan adiksi dan dependensi (ketergantungan) bagi perokok aktif, atau dengan kata lain, rokok termasuk kedalam barang kategori NAPZA (Narkotika, Psicotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif) (Gagan & Dinkes Banten, 2017). Jika dilihat dari sudut pandang orang-orang di sekitarnya, merokok memberikan dampak negatif terhadap perokok pasif. Risiko yang dihadapi oleh perokok pasif lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif karena tingkat ketahanan mereka terhadap zat-zat berbahaya yang terkandung dalam asap rokok sangat rendah (Safarino dalam Cahyani, 1995). Yayasan Kanker Indonesia (dalam Amelia, 2009) memuat pernyataan bahwasanya hampir sebesar 30% dari 1.961 subjek pelajar laki-laki pada tingkat pendidikan SMA/SMK, sudah mulai, bahkan sampai telah terbiasa untuk mengkonsumsi rokok, umumnya pelajar kelas 10 tingkat SMA telah mulai menghisap satu sampai empat batang rokok per harinya, sementara pelajar kelas 12 tingkat SMA telah mengkonsumsi rokok lebih dari sepuluh batang dalam satu hari. Menurut perhitungan, intensitas merokok dapat diukur dengan mengalikan durasi merokok dalam tahun dengan jumlah batang rokok yang dikonsumsi per hari. Sebagai contoh, 6 tahun merokok dikalikan 20 batang rokok per hari menghasilkan nilai 120. Nilai ini, yang dikenal sebagai indeks Brinkman, digunakan untuk mengklasifikasikan perokok ke dalam kategori ringan,

sedang, atau berat (Kepmenkes, 2008). Selain itu, Mu'tadin (2000) mengklasifikasikan tipe perokok berdasarkan intensitas merokok sebagai berikut:

- a. Perokok sangat berat: individu yang mengkonsumsi 31 batang rokok per hari dengan selang waktu 5 menit setelah bangun tidur.
- b. Perokok berat: individu yang merokok 21-30 batang per hari dengan selang waktu 6-30 menit setelah bangun tidur.
- c. Perokok sedang: individu yang menghabiskan 11-20 batang rokok per hari dengan selang waktu 30-60 menit setelah bangun tidur.
- d. Perokok ringan: individu yang merokok sekitar 10 batang per hari dengan selang waktu 60 menit setelah bangun tidur.

Asap rokok, bagaikan bom waktu yang perlahan meledak dalam diri. Ribuan zat kimia beracun terkandung di dalamnya, siap menggerogoti organ vital dan memicu berbagai penyakit mematikan. Dampak merokok tak hanya berhenti di perokok aktif. Perokok pasif, mereka yang menghirup asap rokok orang lain, juga tak luput dari bahaya. Anak-anak, dengan sistem kekebalan tubuh yang masih lemah, menjadi korban paling rentan.

2.2.1 Bahaya Rokok

Dalam satu batang rokok mengandung lebih dari 4000 jenis bahan kimia yang berbahaya bagi badan manusia. 400 diantaranya menimbulkan racun, sedangkan 40 lainnya dapat mengakibatkan kanker (P2PTM Kemenkes RI, 2018). (Rita Kartika Sari, Siti Thomas Zulaikha, Livana PH, 2019: 7) Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbon Monoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Kendal & Hammen, 1998). Berikut adalah beberapa bahan - bahan berbahaya yang terkandung dalam satu batang rokok:

1. Nikotin

Nikotin adalah senyawa kimia organik yang termasuk ke dalam kelompok alkaloid yang dihasilkan secara alami oleh tumbuh - tumbuhan, seperti suku terung-terungan solanaceae dan tembakau. Nikotin sendiri adalah zat adiktif yang menyebabkan ketagihan dalam sebatang rokok.

2. Karbon Monoksida (CO)

Karbon Monoksida (CO) adalah gas yang tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak memiliki rasa. Gas ini terdiri dari satu atom karbon yang terikat secara kovalen dengan satu atom oksigen. Dalam struktur molekulnya, terdapat dua ikatan kovalen dan satu ikatan kovalen koordinasi yang menghubungkan atom karbon dengan atom oksigen.

3. TAR

TAR merupakan zat kimia dan partikel padat (solid carbon) yang dihasilkan melalui pembakaran rokok, TAR juga kerap digunakan untuk mengaspal jalan raya. Berdasarkan data National Cancer Institute Amerika Serikat, TAR mengandung berbagai senyawa karsinogenik yang dapat memicu kanker.

4. Aseton

Aseton adalah senyawa berbentuk cairan yang tidak berwarna dan mudah terbakar. Cairan ini kerap digunakan sebagai bahan pelarut cat, lilin, resin, plastik, dan lem.

5. DDT (*Dikloro Difenil Trikloroetana*)

DDT merupakan senyawa yang biasa digunakan untuk menekan populasi serangga pada iklim panas.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Membuat Remaja Merokok

Ada berbagai alasan yang mendasari perilaku merokok di kalangan remaja. (Dian Komalasari & Avin Fadilla Helmi, 2000:3) Secara umum, perilaku merokok muncul akibat interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Dengan kata lain, perilaku ini dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal dari lingkungan

sekitar. Masa remaja sering digambarkan sebagai fase ketidakseimbangan antara perkembangan fisik yang telah matang dan perkembangan psikologis serta sosial yang belum sejalan. Pencarian identitas diri pada masa ini tidak selalu sesuai dengan ekspektasi sosial. Bagi sebagian remaja, merokok dianggap sebagai tindakan yang normal, terutama jika orang tua atau saudara mereka merokok, sehingga perilaku tersebut menjadi model yang diimitasi. Jika dalam keluarga tidak ada yang merokok, maka sikap permisif orang tua dapat menjadi penguat positif bagi perilaku merokok remaja. Hal yang sama berlaku dalam kelompok teman sebaya, karena teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja, terutama saat mereka mulai melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan beralih ke kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering kali mendorong remaja melakukan berbagai hal agar diterima dalam kelompoknya.

Orang tua, sebagai individu pertama yang berinteraksi dengan remaja dalam keluarga, memainkan peran krusial dalam membentuk dan mengembangkan mental anak dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi selama masa remaja. Tanggung jawab ini mencakup pemberian kasih sayang, penerimaan, pemenuhan kebutuhan anak, penegakan aturan dan disiplin, serta penguatan rasa percaya diri. Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk menunjukkan peran positif dan menciptakan lingkungan yang mendukung, yang dapat diwujudkan melalui komunikasi yang efektif (Gunawan, 2013). Berdasarkan hasil penelitian dari Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (Republika, 1998), diketahui bahwa anak-anak di Indonesia mulai mencoba merokok pada usia 9 tahun. (Slamet 1994:22) mengatakan bahwa pada usia pertama kali merokok, umumnya berkisar antara usia 11 sampai 13 tahun dan mereka umumnya telah menjadi perokok aktif sebelum usia 18 tahun. (WHO dalam Republika, 1998) menjelaskan bahwasanya seluruh perokok aktif yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja.

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya. Untuk memahami bagaimana perilaku merokok ini

menyebarkan, teori social cognitive learning dapat digunakan sebagai penjelasan (Dian Komalasari & Avin Fadilla, 2000:34). Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan, faktor pribadi, dan kognitif. Perilaku merokok tidak hanya terjadi karena proses peniruan dan penguatan positif dari keluarga atau teman sebaya, tetapi juga melibatkan pertimbangan atas konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam konteks ini, jika orang tua atau saudara merokok, hal tersebut menjadi model yang diimitasi oleh remaja. Sebaliknya, jika tidak ada anggota keluarga yang merokok, sikap permisif orang tua menjadi penguat positif bagi perilaku merokok. Teman sebaya juga memainkan peran penting dalam kehidupan remaja, terutama karena pada masa ini remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan lebih banyak bergaul dengan kelompok sebaya. Keinginan untuk diterima oleh kelompok seringkali mendorong remaja untuk melakukan apa saja agar tidak dicap sebagai 'pengecut' atau 'lemah' (Dian Komalasari, 2000:40).

2.2.3 Dampak Perilaku Merokok

Ketika Pertama kali mencoba mengkonsumsi rokok, terdapat beberapa gejala-gejala yang mungkin muncul, diantaranya adalah batuk-batuk, lidah terasa kebas, kepala pusing, sesak nafas, nafas terasa berat dan perut terasa mual. Namun, sebagian besar dari para remaja yang pertama kali mencoba rokok akan bersikap tidak peduli akan rasa tidak nyaman tersebut, lalu kemudian akan berlanjut menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya menjadi ketergantungan (Tri Sulati Indri Mulyani, 2015:24). Ketergantungan akan rokok ini diibaratkan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis pada manusia. (Aritonang, 1997:32) menjelaskan bahwa motif utama dari para perokok aktif adalah untuk relaksasi. Menurut mereka, dengan merokok dapat mengurangi rasa tegang, memudahkan untuk berkonsentrasi, dan relaksasi. Leventhal & Clearly (dalam Cahyani, 1995:63) terdapat 4 tahapan dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok aktif yaitu:

1. Tahap *Preparatory*. Ketika seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan tentang merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari

pengalaman orang lain. Sehingga hal ini akan menimbulkan minat untuk mencoba rokok.

2. Tahap *Initiation*. Tahap Inisiasi adalah tahap di mana individu memutuskan apakah akan melanjutkan kebiasaan merokok atau menghentikannya.
3. Tahap *becoming a smoker*. terjadi ketika seseorang telah mengkonsumsi empat batang rokok dalam sehari, yang biasanya mengarah pada kecenderungan untuk menjadi perokok aktif.
4. Tahap *maintenance of smoking*. Dalam tahap ini merokok telah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri dan kehidupan. Mengkonsumsi rokok dilakukan agar dapat memperoleh efek psikologis yang menyenangkan.

Selain memiliki dampak pada diri sendiri, merokok juga memberikan dampak negatif pada orang atau lingkungan sekitar. Mengacu pada perkataan dr. Bagas Suryo selaku Dosen Universitas Gadjah Mada, asap rokok yang baru saja mati dari asbak mengandung tiga kali lipat bahan pemicu kanker di udara dan 50 kali mengandung bahan pengiritasi mata dan pernapasan kepada seseorang yang menderita penyakit tersebut. Rumus sederhananya adalah, semakin pendek rokok yang dihembus ke udara maka semakin tinggi kadar racun yang siap melayang ke udara. Asap, debu, dan puntung rokok memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Asap rokok yang dihirup oleh perokok pasif dapat bertahan dalam ruangan selama dua hingga tiga jam. Meskipun asap tersebut tampak menghilang, pada kenyataannya, partikel asap masih tetap ada dan dapat menempel pada berbagai benda di sekitarnya.

2.2.4 Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dalam Komunikasi Antar Anggota Keluarga Untuk Mencegah Perilaku Merokok

Hetherington & Porke (1999, dalam Tarmizi Hosen, 2010:12) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak, mencakup aspek pertumbuhan, perkembangan, perlindungan, dan pendidikan anak. Pola asuh yang diterapkan sangat mempengaruhi perilaku anak di masa depan serta kemampuan mereka untuk bertindak sesuai dengan norma-norma masyarakat tanpa

merugikan diri sendiri atau orang lain. Selama proses pengasuhan, anak cenderung meniru perilaku orang tua dan memahami batasan yang ditetapkan oleh mereka mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani & I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, 2014:7). Anak mungkin tidak menyadari apakah perilakunya benar atau salah jika orang tua tidak memberikan umpan balik yang jelas, sehingga mereka cenderung bertindak sesuai keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan norma masyarakat. Pola asuh yang permisif, meskipun penuh kasih sayang, dapat menyebabkan anak menjadi agresif dan lebih suka mengikuti kehendak pribadi. Lebih luas lagi, kelemahan orang tua dalam menerapkan disiplin secara konsisten dapat mengakibatkan perilaku anak yang tidak terkendali, tidak patuh, dan agresif di luar lingkungan keluarga. Kurangnya kendali orang tua serta pemberian hukuman yang tidak efektif dapat mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku negatif, seperti merokok. Fokus komunikasi keluarga dalam konteks ini adalah pada pola asuh ibu terhadap remaja laki-laki, di mana menurut Paterson (1993), remaja laki-laki cenderung lebih bergantung pada ibu untuk dukungan emosional dan kedekatan daripada pada ayah. Remaja laki-laki menganggap ibu sebagai figur yang lebih responsif dan bertanggung jawab, karena mereka lebih membutuhkan dukungan emosional dari ibu, sementara ayah lebih dipandang sebagai penyedia kebutuhan finansial. Ibu juga dianggap lebih peka dan suportif secara emosional terhadap anak laki-lakinya.

2.3. Basis Teoritis

Teori Pola-Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) Teori ini dikembangkan oleh Virginia Satir dan merupakan salah satu teori komunikasi keluarga yang paling terkenal. Teori ini menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

- Pola komunikasi terbuka: Keluarga dengan pola komunikasi terbuka saling terbuka dan jujur satu sama lain. Mereka berkomunikasi secara terbuka tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka.

- Pola komunikasi suportif: Keluarga dengan pola komunikasi suportif saling mendukung dan membantu satu sama lain. Mereka menunjukkan kasih sayang, penghargaan, dan perhatian satu sama lain.
- Pola komunikasi demokratis: Keluarga dengan pola komunikasi demokratis membuat keputusan bersama dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Mereka saling menghormati dan menghargai pendapat satu sama lain.
- Pola komunikasi kacau: Keluarga dengan pola komunikasi kacau sering mengalami konflik, perselisihan, dan disfungsi. Mereka tidak berkomunikasi secara terbuka, suportif, atau demokratis.

Teori pola-pola komunikasi keluarga dapat digunakan untuk memahami bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak, termasuk perilaku merokok. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi terbuka, suportif, dan demokratis lebih cenderung memiliki anak yang tidak merokok (Neşide Yildirim, 2017).